

#1

A Heart's Thief

Seoul,
Mei 2011

"Bagaimana??"

"Lumayan.."

"Benarkah??"

"Setidaknya dia tidak lebih membosankan dari laki-laki yang pernah *eomma* kenalkan padaku dulu.."

"*Mwo??*"

"Dan dia lebih tahu bagaimana harus mengapresiasi kaki-kaki jenjang para pelayan di sini. Matanya seperti tidak pernah berhenti mengintip rok-rok pendek mereka!"

"Yaak! Han Tae Hyo!!"

"*Ne, eommanim??*"

"Kau ini!! *Aiish!! Jinjja!!*"

Hahaha!

Rasanya aku ingin tertawa terbahak-bahak menyadari kegusaran *eomma* yang sudah sampai di batas kekesalannya. Pasti saat ini dia sedang menghubungi *appa* dan mengadakan tingkah anak gadisnya, yang menurutnya 'sudah membuatku frustrasi dan aku harus bagaimana lagi, *yeobo?!?*'. Lalu *appa* akan menenangkan *eomma* dan mengatakan kalau semua akan baik-baik saja, padahal sebenarnya itu hanyalah caranya agar bisa segera kembali ke pekerjaan jutaan *won*-nya itu!

Aiish! Cerita lama!

Umurku bahkan belum genap dua puluh lima tahun dan *eomma* bertingkah seolah-olah aku adalah perawan tua yang menyedihkan. Memperkenalkanku pada *namja-namja* anak kenalannya, seolah-olah aku sudah tidak tahan lagi untuk menikah!

Menyebalkan!!

Memangnya tidak ada cara lain yang bisa dilakukannya untuk mencegah niatku melanjutkan sekolahku ke Jepang??

Lagipula, kapan dia akan mulai menyadari kalau menjadi *fashion designer* adalah impianku dan bukan caraku untuk memberontak dari rencana hidupnya yang ingin menjadikanku sebagai pewaris utama *caffè* mungilnya.

Dasar *emma*!

Benar-benar keras kepala! Seandainya saja, aku tidak sesayang itu padanya, pasti aku akan sudah lari sekarang. Benar-benar lari ke Jepang dan berpura-pura menjadi anak pelarian yang tidak peduli lagi pada orang tunya!

Yeah, yang benar saja kau, Hyo!!

Bahkan drama-drama di televisi Korea sekarang pun tidak sepicisan itu!!

Tanpa sadar, aku menghela nafas panjang. Tatapanku berpindah dari layar kecil yang bertugas menunjukkan sudah di lantai mana lift yang aku tunggu-tunggu ini, pada pintu lift yang masih tertutup dan memantulkan wajah cantikku.

Oh, yeah!

Tentu saja, aku cantik. Bahkan walaupun tidak masuk dalam kategori cantik, namun aku juga tidak sejelek itu juga. Lagipula, selera berpakaianku juga dapat dikatakan menarik. Cukup menarik hingga membuatku yakin kalau aku memiliki bakat di bidang tersebut. Kalau

memulainya dengan mengambil jurusan fashion design di Jepang akan menjadi langkah awal yang tepat bagi mimpiku.

Iish!

Namja tadi memang benar-benar bodoh! Bagaimana bisa dia tidak mengacuhkanku dan lebih memilih untuk mencoba mengintip isi rok para pelayan itu?? Benar-benar otak *yading* yang menyedihkan!

Tidak adakah satu saja *namja* normal yang benar-benar menarik?? Seseorang yang bisa membuatku menahan nafas dan mencuri hatiku seketika??

TING!!

Sudahlah! Daripada aku...

DEG!!

....

Yaa Tuhan..

Dear Lord dan semua ciptaanNya!!

Ige jinjjayooo??

Secepat itu Kau menjawab pertanyaanku??

Seketika itu juga kerongkonganku tercekat. Nafasku seketika terhenti sejenak saat pintu lift terbuka dan menampakkan sosoknya. Saat wajahnya memenuhi pandanganku dan membuat jantungku seperti dipasangkan tali pengaman *rollercoaster* dan diajak berjalan-jalan dengan kecepatan maksimalnya. Saat manik matanya terangkat mengarah padaku dan membuatku gagal, bahkan hanya untuk menelan ludahku

dengan gugup. Saat kedua sudut bibirnya tertarik ke atas dan senyumnya membuatku ingin mendesah manja.

Yaa Tuhan! Dia benar-benar sangat tampan!!

Kulitnya putih dan terlihat begitu lembut seperti kulit bayi. Pipinya bulat seperti buah persik yang menggiurkan. Bibirnya.. Yaa Tuhan! Bibir itu benar-benar memiliki lekukan yang menggodaku untuk mulai berpikir nakal. Membayangkan bagaimana rasanya jika aku diberi kesempatan untuk mengecupnya meski hanya sekedar kecupan ringan...

Dan matanya.. Oh! Mata itu adalah mata yang menenggelamkanmu dalam pesonanya..

"*Aggashi*, kau mau masuk atau kami harus menunggumu selesai mengagumi *hyung*-ku, *ehh??*"

Aku tersadar meski tetap tidak yakin sudah keluar dari alam mimpiku. Tangan kananku, tanpa sadar, sudah terangkat untuk menekan tombol lift dan menahannya untuk menutup di hadapanku. Kepalaku menoleh untuk mengalihkan pandanganku dari wajah tampannya ke sosok di sebelahnya..

Tidak kalah tampan. Namun jelas, bukan wajah yang bisa mencuri nafasku seperti yang bisa dilakukan oleh wajah di sebelahnya.

Namja satu ini mungkin memiliki fitur wajah seperti karakter-karakter komik Jepang. Garis rahang panjang, hidung mancung, bibir penuh, dan mata bulat yang menggoda. Wajah malaikat, namun tatapannya justru tatapan setan yang menyebalkan.

Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung celana sementara matanya menatapku tajam, seolah-olah cemburu melihatku mengagumi temannya. "Jika kau memang tidak mau masuk, maka biarkan pintu *lift*-nya menutup!"

"Kami masih punya *schedule* lain hari ini! Jadwal kami benar-benar sibuk dan tidak punya waktu untuk menunggumu selesai mengagumi ketampanan kami!"

Benar, kan?

Benar-benar menyebalkan! Dia bahkan berpikir kalau aku juga sedang mengaguminya, padahal jelas-jelas *namja* tampan di sebelahnya lah yang sudah mencuri perhatianku!!

Aiiish!! Jinjja!!

"*Aggashi..*" Aah! Kini dia yang memanggilku. Suaranya seketika itu juga membuatku kembali mengalihkan tatapanku padanya. Kembali membuat jantungku berdebar kencang saat menatap matanya. Membuatku, tanpa sadar, tersenyum padanya. "*Gwenchanayoo??* Apa ada yang bisa kami lakukan untukmu?"

Tampan dan baik hati!!

Dia terlihat jauh lebih tampan saat menawarkan bantuannya padaku seperti itu..

Lagi-lagi, aku tersenyum dalam hati. Lagi-lagi, aku tidak bisa menahan senyumku dan membiarkannya keluar di wajahku.

"*Aniyo, oppa.. Gwenchanayoo..*" Tanpa kusangka-sangka, suaraku terdengar begitu lugas seolah-olah sudah lama aku menunggu untuk berbicara dengannya. Seolah-olah aku sudah lama menantikan pertemuan pertama kami ini. "Satu-satunya yang bisa kau lakukan untukku saat ini, hanyalah memberitahuku siapa namamu, *oppa..*"

Cukup itu untuk saat ini.. Cukup untuk membuatmu mengingatku, karena jelas itulah yang terjadi saat kau mengerjapkan matamu dengan tatapan kaget mengarah padaku.. Tatapan yang membuatku sempat berpikir bahwa sudah terlalu lama ada seseorang menanyakan siapa namamu, langsung pada dirimu sendiri..

"*Mworagoo?? Kau menanyakan namanya??*"

Aigoo!

Si setan tampan satu ini benar-benar menyebalkan! Tidak bisakah dia diam saja dan membiarkanku menikmati momen ini bersama temannya?? Dengan berani, dia bahkan menatapku dengan tatapan meremehkan yang menyebalkan. Membuatku, mau tidak mau, balas menatapnya sambil menatapnya kesal.

"Kau yakin kau tidak mengenali kami??" tanyanya kemudian hingga mampu membuatku menaikkan sebelah alisku dan bertanya-tanya sendiri mengapa tidak mengenali setan kecil sepertinya adalah sebuah dosa besar bagiku. Terlebih saat dia kembali menatapku dengan tatapan meremehkannya. "Cih! Seperti tidak punya televisi saja di rumah.."

"*Kyunnie-yaa.. Sopanlah sedikit..*"

Kyunnie??

Aaahh.. Jadi nama setan kecil ini Kyu, *eoh??*

Wajah tampannya merengut kesal saat aku menyunggingkan senyum kemenanganku. Temannya membelaku dengan suara paling merdu yang pernah kudengar. Jantungku kembali berdebar kencang saat aku kembali mengalihkan tatapanku padanya dan melihat senyum paling manis yang pernah seseorang tunjukkan padaku.

“Maafkan Kyuhyun kami..” ujanya tulus kemudian dan membuat jantungku benar-benar berdetak lebih bahagia dari sebelumnya. “Hari ini memang bukan hari yang baik untuknya..”

“*Gwenchanayoo, oppa..*” Aku tidak akan membiarkan setan kecil ini merusak pertemuan pertama kita. Tidak, setelah aku berhasil menemukanmu tanpa pernah sadar kalau dirimulah yang selalu kutunggu dalam hidupku. “Aku.. tidak apa-apa..”

Dia tersenyum. Matanya menatapku dengan tatapan yang membuatku semakin penasaran untuk mengintip lebih jauh ke balik senyum manisnya. Ke balik bibirnya yang melekek dengan cara yang menyenangkan itu.

“Sungmin..”

“*Eoh??*”

“Namaku Sungmin. Lee Sungmin..”

Sungmin..

Jadi, namanya Sungmin. Lee Sungmin.. nama yang terdengar indah di telingaku..

“Aku Tae Hyo..” ujarku kemudian sambil tersenyum manis padanya. “Han Tae Hyo..”

“Kau.. harus mengingat nama itu baik-baik, *oppa*..” lanjutku kemudian saat melihatnya mengerjapkan matanya dengan tatapan sedikit kaget, seolah-olah dia tidak mengira aku juga akan memperkenalkan namaku padanya. “Di pertemuan kita berikutnya, kita tidak akan lagi saling memperkenalkan nama..”

Jantungku masih berdebar kencang saat kata-kata itu meluncur dengan lugas dari bibirku. Jangan tanya darimana aku bisa mendapatkan kepercayaan diri seperti itu. Percaya kalau kami akan bertemu lagi setelah ini. Kalau aku tidak akan pernah melupakan nama, wajah, bahkan suaranya dari benakku.

Terkadang, kau hanya cukup tahu...

“Dan aku harap, di pertemuan kita berikutnya, kau tidak akan membawa setan kecil ini lagi bersamamu..”

“*Mwo??*”

“Hahahaa!!” Dia tertawa. Tawa yang kembali menyestakanku dalam pesonanya sementara matanya menatapku dengan seksama. Menatapku, seolah-olah dia sedang merekam baik-baik wajahku dalam kepalanya.

“*Arrasseoyoo..*”

“Di pertemuan kita berikutnya, hanya akan ada kau dan aku, Han Tae Hyo-ssi..”

Hanya ada kita...

Janji itu berbisik merdu di telingaku. Mengalun lembut menggetarkan hatiku. Mengikatnya dengan erat dan membawanya pergi tanpa bisa kucegah lagi.

Saat pintu lift itu akhirnya menutup dan membawa sosoknya pergi perlahan dari hadapanku, aku menyadari sesuatu. Bahwa aku hanya bisa terdiam, tersenyum bahagia sementara kepalaku menunduk menatap rongga dadaku. Menyadari ada sesuatu yang hilang dari diriku...

Jantungku mungkin masih berdebar kencang. Namun hatiku sudah tidak lagi berada di tempatnya..

Namja itu telah mencurinya.. Cukup dengan sebuah kerlingan mata dan senyum manisnya, dia sudah membuatku membiarkannya mengambil hatiku dengan sukarela..

"*Eomma..*" Suara *eomma* terdengar sayup-sayup di telinga, sementara benakku masih dipenuhi bayangannya. "Aku menemukannya.."

"*Mwo??*"

"Aku menemukannya, *eomma..*"

Jeda sesaat. Dengan tepat, aku dapat membayangkan ekspresi lucu wajah ibuku setiap kali dia kaget atau tidak mengerti.

"Menemukan apa, Hyo?? Menemukan siapa??"

Benar, kan?? *Eomma* mulai terdengar bingung dengan kata-kataku. Dia bahkan tidak mendengar nada penuh mimpi yang mengalun dari suaraku..

"Menemukan *namja* yang bisa mencuri hatiku.."

"*Eoh??*"

"Dia sudah mencurinya, *eomma*.."

Kembali terjadi jeda sesaat.. Kali ini, aku bisa membayangkan wajah lelah *eomma*, hanya dari satu tarikan nafas panjangnya..

"*Hyonnie-yaa*.. ~~"

"*Eomma* tidak percaya.."

Tentu saja dia tidak percaya! Bahkan aku sendiri masih tidak percaya kalau dia ternyata nyata ada di dunia yang sama dengan duniaku..

"Apa kau sedang melindur, *eoh?*" suara *eomma* terdengar gusar di telingaku, sementara aku justru ingin tertawa mendengarnya. Seandainya saja ini hanyalah mimpi di siang bolong dan aku dapat mengkhayalkannya lagi nanti saat aku terbangun.

Namun bayangannya adalah bayangan paling nyata dalam hidupku. Sorot matanya bahkan masih terasa menerangi pikiranku. "Bukankah baru sepuluh menit yang lalu kau mengatakan kalau kau tidak mau menikah??"

Aah! Jadi, baru sepuluh menit yang lalu??

Cckk.. *Eomma*, apa kau tahu banyak hal dapat terjadi dalam waktu sepuluh menit??

"Apa kau bahkan tahu namanya? Atau kau hanya sekedar mengkhayalkannya, Hyo??"

"Sungmin.."

"Ne??"

"Namanya Sungmin, *eomma*.." lanjutku tanpa sadar tersenyum lembut. Bahkan sekedar menyebutkan namanya saja, sudah bisa membuatku tersenyum. "Lee Sungmin.."

Bukankah itu nama yang bagus, *eomma*?? Marga yang ingin kusandingkan dengan namaku..

"Han Tae Hyo.. Seriuslah sedikit, bisa kan??" kali ini aku tertawa geli mendengar suara *eomma*, yang mulai tampak pasrah. "Jangan memainkan *eomma*-mu ini, *aegy-yaa*.."

Tidak, *eomma*.. Aku tidak sedang bercanda..

Berhentilah menjodohkanku dengan *namja* lain dan bantu aku menemukan kembali Lee Sungmin-ku ini..

Karena kini hanya dia yang aku inginkan.. Hanya dia yang akan kuijinkan menjadi *namja*-ku..

Entah kapan, tapi aku pasti akan bertemu lagi dengannya...

Dan sampai waktunya tiba, aku akan menyimpan baik-baik wajahnya dalam benakku. Senyumnya dalam detak jantungku. Namanya dalam kotak hatiku, yang sudah tak berisi lagi karena dia telah mencurinya..

Lee Sungmin..

Si pencuri hatiku..

* * *

